

**ANALISIS TRANSFORMASI SOSIAL EKONOMI WILAYAH PERI
URBAN DI KABUPATEN KAMPAR (Studi Kasus Desa
Tarai Bangun Kecamatan Tambang)**

**Oleh :
Arfa Fadhillah
Pembimbing: Rosyetti dan Taryono**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
E-mail: arfa.fadhillah@gmail.com*

*The Analysis of Socio Economic Transformation Peri Urban Area in Kampar
District (Village Tarai Bangun Tambang Districts)*

ABSTRACT

This research was conducted in the village of Tarai Build Mining District of Kampar regency. The purpose of this study was to determine how the socio-economic transformation in peri urban area that occurred in the village of Tarai Bangun. The data used in this research is secondary data from the years 2006-2015 were obtained from the Village Office Tarai Bangun. To see the data used for social transformation total population by level of education and population density. Meanwhile, to see economic transformation used data on the number of population based jobs and facilities and infrastructures supporting economic activities of the population. The data analysis method used in this research is descriptive. The results showed that there has been a socio-economic transformation in Tarai Bangun Desa. The education level of the population was originally centered on complete primary school and junior high school or equivalent increased to graduate or equivalent and total undergraduate population also increased. With increasing population, the population density is also increased. Livelihood of the population also experienced a shift from the agricultural sector to the trade sector. The number of facilities and infrastructure in Tarai Bangun Desa also increased.

Keywords: Transformation, Social, Economic and Peri-Urban Area.

PENDAHULUAN

Menurut Todaro (2008) pada dasarnya pembangunan ekonomi mempunyai empat dimensi pokok yaitu pertumbuhan, penanggulangan kemiskinan, perubahan atau transformasi ekonomi dan keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Transformasi

struktural merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan serta penanggulangan kemiskinan sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri.

Teori Pryor (dalam Yunus, 2008) menyatakan daerah pinggiran kota adalah suatu daerah yang juga dikenal sebagai *rural-urban fringe* atau daerah *peri urban*,

yaitu wilayah peralihan mengenai penggunaan lahan, karakteristik sosial dan demografis. Wilayah ini terletak antara lahan kekotaan kompak terbangun yang menyatu dengan pusat kota dan lahan kedesaan yang disana hampir tidak ditemukan bentuk-bentuk lahan kekotaan dan pemukiman perkotaan.

Di Indonesia sendiri perkembangan wilayah peri-urban telah menyebar hampir diseluruh kota, begitu juga yang terjadi disekeliling Kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru berbatasan langsung dengan tiga kabupaten yaitu, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar. Karena berbatasan langsung dengan Kota Pekanbaru, perekonomian Kota Pekanbaru yang berkembang tentunya akan memberikan dampak pada daerah yang berada disekitarnya.

Kota Pekanbaru beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan perekonomian yang sangat pesat. Jika dirata-ratakan, Tahun 2010-2014 pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru adalah sebesar 8,88%. Angka ini merupakan angka tertinggi diantara 12 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau. Hal ini membuktikan bahwa perekonomian Kota Pekanbaru menunjukkan kinerja paling baik diantara Kabupaten/Kota lainnya yang ada di Provinsi Riau (BPS, 2016).

Hal ini tentunya juga akan berdampak pada perekonomian wilayah disekitar Kota Pekanbaru. Dengan berkembangnya perekonomian Kota Pekanbaru wilayah disekitar Kota Pekanbaru juga menjadi berkembang. Salah satu penyebabnya adalah arus urbanisasi yang tinggi dan menyebabkan terbatasnya area pemukiman

penduduk diwilayah Kota Pekanbaru. Hal ini menyebabkan terjadinya perluasan wilayah pemukiman penduduk Kota Pekanbaru ke wilayah sekelilingnya yang merupakan bukan wilayah administrasi Kota Pekanbaru. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk diwilayah pinggiran, tentunya akan membuat perekonomian didaerah tersebut menjadi berkembang.

Fenomena ini menyebabkan daerah-daerah dipinggiran Kota Pekanbaru menjadi salah satu tujuan urbanisasi oleh para pelaku ekonomi di Kota Pekanbaru. Dengan alasan harga lahan yang lebih murah dan akses yang mudah dijangkau dari Kota Pekanbaru. Hal ini memberikan dampak pada perekonomian daerah tersebut dan membuat perekonomian daerah pinggiran ini menjadi berkembang. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka akan meningkat pula tingkat kepadatan penduduk yang terjadi di wilayah peri urban seperti yang terjadi di Kabupaten Kampar. Berikut tingkat kepadatan penduduk ditiga kecamatan di Kabupaten Kampar yang berbatasan langsung dengan Kota Pekanbaru:

Tabel 1
Luas, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kecamatan di Kabupaten Kampar yang Berbatasan dengan Kota Pekanbaru Tahun 2014

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan penduduk (jiwa/km ²)
1	Siak hulu	987,07	117.816	120
2	Tambang	489,91	75.238	154
3	Tapung	739,21	100.237	115

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, 2016.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa kepadatan penduduk yang tertinggi terjadi di Kecamatan Tambang. Kepadatan penduduk Kecamatan Tambang yaitu sebesar

154 jiwa/kilometer². Sementara itu, kepadatan penduduk Kecamatan Siak Hulu sebesar 120 jiwa/kilometer² dan kepadatan penduduk Kecamatan Tapung sebesar 115 jiwa/kilometer². Kecamatan Tambang memiliki dua Desa yang berbatasan langsung dengan Kota Pekanbaru, yaitu Desa Tarai Bangun dan Desa Rimba Panjang.

Berikut tingkat kepadatan penduduk diseluruh desayang tersebar di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar:

Tabel 2
Luas, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk menurut Desa di Kecamatan Tambang Tahun 2014

No	Desa	Luas (km ²)	Jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan penduduk (jiwa/km ²)
1	Kuapan	85,29	4.530	53
2	Aur sati	29,00	2.924	101
3	Tambang	3,18	3.585	1.127
4	Padang luas	23,04	2.155	94
5	Gobah	25,00	1.861	74
6	Terantang	32,06	2.931	91
7	Rimba panjang	85,00	7.805	92
8	Kualu	55,00	12.831	233
9	Teluk kenidai	27,70	1.835	66
10	Kemang indah	24,60	1.965	80
11	Parit baru	21,50	1.390	65
12	Sungai pinang	18,49	2.981	161
13	Kualu nenas	25,00	4.641	186
14	Tarai bangun	21,15	18.923	895
15	Palung raya	6,39	1.290	205
16	Palau permai	3,30	2.303	698
17	Balam jaya	4,30	1.288	300
Total		489,91	75.238	154

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, 2016.

Dari Tabel 2 dapat dilihat Desa Tarai Bangun merupakan desa dengan jumlah penduduk tertinggi di Kecamatan Tambang yaitu sebesar 18.923 jiwa. Jika dilihat dari tingkat

kepadatan penduduk, Desa Tambang merupakan Desa dengan tingkat kepadatan penduduk paling tinggi di Kecamatan Tambang yaitu 1.127 jiwa/kilometer². Desa Tarai Bangun dan Desa Rimba Panjang merupakan wilayah pinggiran Kota Pekanbaru dan desa yang berbatasan langsung dengan Kota Pekanbaru. Jika dibandingkan tingkat kepadatan penduduk dari kedua desa tersebut, Desa Tarai Bangun merupakan desa dengan tingkat kepadatan tertinggi yaitu 895 jiwa/kilometer². Sementara itu, tingkat kepadatan penduduk Desa Rimba Panjang hanya 92 jiwa/kilometer².

Perkembangan yang terjadi pada Desa Tarai Bangun tidak dapat terlepas dari laju pertumbuhan penduduk yang terjadi. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, jumlah penduduk Desa Tarai Bangun hampir setiap tahunnya mengalami peningkatan dan hanya mengalami penurunan sebanyak dua kali yaitu pada Tahun 2007 dan Tahun 2014. Dengan terus bertambahnya penduduk Desa Tarai Bangun, hal ini tentunya akan menyebabkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi di wilayah ini. Perubahan tersebut seperti perubahan sosial dan perubahan ekonomi yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana transformasi sosial pada wilayah peri urban yang terjadi di Desa Tarai Bangun? 2) Bagaimana transformasi ekonomi pada wilayah peri urban yang terjadi di Desa Tarai Bangun?

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui bagaimana transformasi sosial pada wilayah peri urban yang terjadi di Desa Tarai Bangun. 2) Untuk

mengetahui bagaimana transformasi ekonomi pada wilayah peri urban yang terjadi di Desa Tarai Bangun.

TINJAUAN PUSTAKA

Transformasi Ekonomi

Todaro (2008) proses transformasi ekonomi atau perubahan struktur perekonomian ditandai dengan menurunnya pangsa sektor primer atau sektor pertanian, meningkatnya pangsa sektor sekunder seperti sektor industri dan pangsa sektor tersier atau jasa juga memberikan kontribusi yang mengingkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Kuncoro (dalam Wijaya, 2014) teori pembangunan Arthur Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara desa dan kota, mengikutsertakan proses pembangunan yang terjadi antara kedua tempat tersebut. Teori ini membahas pola investasi yang terjadi pada sektor modern dan juga sistem penetapan upah yang berlaku disektor modern yang pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap arus urbanisasi yang ada. Urbanisasi ini salah satu faktor yang membentuk Wilayah Peri-Urban.

Yunus (2008) sejalan dengan perkembangan Wilayah Peri-Urban sebagai akibat dari pengaruh pertumbuhan penduduk dan kegiatan, khususnya kegiatan ekonominya juga mengalami perubahan. Pengaruh kegiatan ekonomi kota yang secara umum dikaitkan dengan kegiatan ekonomi berorientasi non-agraris lambat laun akan semakin nyata terlihat. Transformasi kegiatan ekonomi kedesakan menjadi kota tampak dalam beberapa hal antara

lain, transformasi kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh penduduk asli dan meningkatnya kegiatan perekonomian yang diprakarsai oleh penduduk pendatang.

Lanjut Yunus (2008) munculnya kegiatan perekonomian baru yang diprakarsai oleh penduduk lokal merupakan respon rasional yang muncul sebagai akibat perubahan fisik yang terjadi dan bertambahnya penduduk. Perubahan fisik di Wilayah Peri-Urban khususnya yang berkaitan dengan perubahan bentuk pemanfaatan lahan agraris menjadi non-agraris telah mengakibatkan hilangnya sumber penghasilan petani dan hal ini akan berakibat makin menurunnya jumlah penduduk yang berstatus sebagai petani. Semakin mendekati lahan kota terbangun, semakin besar proporsi petani yang berubah profesinya menjadi non-petani. Beberapa kegiatan ekonomi yang muncul antara lain kegiatan perdagangan dan kegiatan jasa. Sementara itu, usaha yang banyak dilakukan oleh penduduk pendatang yaitu seperti kompleks pemukiman, kompleks perkantoran, kompleks pendidikan, kompleks perbelanjaan dan kompleks industri. Hal ini didasari Wilayah Peri-Urban yang masih mempunyai lahan terbuka cukup luas untuk didirikannya infrastruktur yang besar skalanya serta aksesibilitas yang memadai.

Transformasi Sosial

Hardati (2011) menyebut transformasi sebagai proses kotadesasi, yaitu perubahan struktur wilayah agraris kearah struktur non-agraris. Proses transformasi wilayah tersebut tentunya bukan hanya fisik tetapi juga perubahan sosial ekonomi dan budaya penduduk pedesaan yang

antara lain menyangkut struktur produksi, mata pencaharian, adat istiadat dan gaya hidup.

Yunus (2008) karakteristik Wilayah Peri-Urban yang mempunyai *attracting forces* baik bagi penduduk pedesaan maupun penduduk perkotaan telah mengakibatkan banyaknya pendatang baru baik berupa perorangan maupun institusi. Wacana yang berkembang berkaitan dengan transformasi sosial adalah dari sifat-sifat sosial kedesaan menjadi sifat-sifat kekotaan. Makin dekat dengan lahan kekotaan terbangun, maka makin kental suasana kekotaan secara fisik yang terlihat dan hal ini selalu berasosiasi secara spasial dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi.

Lanjut Yunus (2008) infiltrasi nilai-nilai kekotaan ke daerah pedesaan yang terus-menerus baik melalui jalur telekomunikasi, media massa, media elektronik, kontak langsung dengan orang yang baru pulang dari kota dan pendatang, maka akan berubah pula persepsi masyarakat mengenai lingkungannya. Kalau semua masyarakat ditenggarai oleh sifat yang agraris tradisional dengan strata sosial yang sederhana dan homogen, maka transformasi yang terjadi dari sisi ini yang disebabkan oleh sifat non-agraris dengan berbagai strata sosial yang lebih beraneka ragam antara lain, tingkat pendidikan penduduk, pekerjaan, penghasilan, macam-macam agama/kepercayaan dan kesejahteraan.

Wilayah Peri-Urban

Wilayah peri urban terbentuk karena adanya proses suburbanisasi. Proses suburbanisasi adalah salah satu proses pengembangan wilayah yang

semakin menonjol dan akan semakin berpengaruh nyata didalam proses penataan ruang disekitar wilayah perkotaan. Disatu sisi, proses ini dipandang sebagai perluasan wilayah urban ke wilayah pinggiran kota yang berdampak meluasnya skala manajemen wilayah urban secara riil. Suburbanisasi diartikan sebagai proses terbentuknya pemukiman-pemukiman baru dan juga kawasan industri dipinggir wilayah perkotaan terutama sebagai akibat perpindahan penduduk kota yang membutuhkan tempat bermukim dan untuk kegiatan industri. Suburbanisasi telah melahirkan fenomena yang kompleks diwilayah peri-urban, yaitu akulturasi budaya, konversi lahan diperkotaan, spekulasi lahan dan lain-lain (Rustiadi, 2009).

Yunus (2008) wilayah peri urban menentukan peri kehidupan kekotaan karena segala bentuk perkembangan fisik baru akan terjadi diwilayah ini, sehingga tatanan kekotaan pada masa yang akan datang sangat ditentukan oleh bentuk, proses dan dampak perkembangan yang terjadi di wilayah peri urban tersebut. Dipihak lain, wilayah peri urban juga berbatasan langsung dengan wilayah pedesaan dan sementara itu didalamnya masih banyak penduduk desa yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Konflik antara mempertahankan lahan pertanian untuk kepentingan sektor kedesaan disatu sisi dan melepaskan lahan pertanian disisi lain untuk kepentingan pengembangan fisik baru sektor kekotaan merupakan bentuk konflik pemanfaatan lahan paling mencolok.

Sari (2007) perkembangan peri urban biasanya melibatkan perubahan sosial yang cepat, dengan komunitas

pertanian yang berubah menjadi suatu kota atau kehidupan industri dalam waktu yang singkat. Sementara itu, perubahan pada suatu wilayah peri urban tidak hanya karena faktor fisik seperti mobilitas, jalan dan lainnya, tetapi juga terkait dengan aspek sosial ekonominya.

Besly dan Russwurnm dalam Hardati (2011) menyatakan empat karakteristik yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan suatu daerah dapat disebut sebagai peri urban atau *urban fringe*, yaitu:

- Sebelumnya merupakan daerah pedesaan dengan dominasi penggunaan lahan untuk pertanian dan komunitas masyarakat pedesaan.
- Merupakan daerah yang menjadi sasaran serbuan perkembangan kota serta menjadi ajang spekulasi tanah bagi para pengembang (*developer*).
- Merupakan daerah yang diinvansi oleh oleh penduduk perkotaan dengan karakteristik perkotaan
- Merupakan daerah dimana berbagai konflik muncul, terutama antara penduduk pendatang dengan penduduk asli, antara penduduk kota dengan penduduk desa dan antara petani dan pengembang (*developer*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Jenis data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang diselesaikan di Desa Tarai Bangun Tahun 2006 – 2015, jumlah penduduk Desa Tarai Bangun Tahun 2006 – 2015, penduduk yang bekerja

berdasarkan lapangan pekerjaan Desa Tarai Bangun Tahun 2006 – 2015 dan jumlah sarana perekonomian Desa Tarai Bangun Tahun 2006-2015.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode diskriptif yaitu menganalisis data dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa dari objek-objek yang diteliti dengan mengacu pada teori-teori yang ada (Prastowo, 2014). Untuk mengetahui transformasi sosial dan ekonomi di wilayah peri urban dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu:

a. Transformasi sosial

Transformasi sosial dilihat dari dua aspek, yaitu tingkat pendidikan penduduk dan tingkat kepadatan penduduk. Pada penelitian ini, transformasi sosial akan dilihat dari perbedaan dan perbandingan persentase jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Tahun 2006-2010 dengan Tahun 2011-2015. Sementara itu, untuk melihat perbedaan dan perbandingan kepadatan penduduk akan dilihat dari tingkat kepadatan penduduk menurut jiwa/kilometer² Tahun 2006-2010 dengan Tahun 2011-2015. Tingkat Kepadatan Penduduk dapat dilihat dengan formulasi berikut:

$$KP = \frac{P}{L}$$

KP = Kepadatan Penduduk
P = Jumlah Penduduk
L = Luas Daerah

b. Transformasi ekonomi

Transformasi ekonomi dilihat dari dua aspek, yaitu lapangan pekerjaan penduduk dan sarana dan prasarana ekonomi. Pada penelitian ini, transformasi ekonomi akan dilihat

dari perbedaan dan perbandingan persentase jumlah penduduk yang bekerja di tiap-tiap bidang mata pencaharian pada Tahun 2006-2010 dengan Tahun 2011-2015. Sedangkan untuk melihat perubahan dan perbandingan sarana dan prasarana ekonomi dilihat dari jumlah pasar umum, toko dan warung/kios yang ada pada Tahun 2006-2010 dengan Tahun 2011-2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Sosial

Perubahan tingkat pendidikan penduduk Desa Tarai Bangun dilihat dari perbandingan rata-rata persentase jumlah penduduk tiap-tiap tingkat pendidikan dari Tahun 2006-2010 dengan Tahun 2011-2015. Rata-rata jumlah penduduk yang tidak pernah sekolah Tahun 2006-2010 adalah sebesar 7,27% sedangkan Tahun 2011-2015 adalah sebesar 3,33%. Artinya rata-rata jumlah penduduk yang tidak pernah sekolah turun sebanyak 3,94%. Rata-rata jumlah penduduk tamat SD Sederajat Tahun 2006-2010 adalah sebesar 20,63%, sedangkan Tahun 2011-2015 adalah sebesar 14,52%. Artinya rata-rata jumlah penduduk tamat SD Sederajat turun sebanyak 6,11%. Rata-rata jumlah penduduk tamat SMP Sederajat juga mengalami penurunan dari 50,85% menjadi 25,99%.

Sementara itu, rata-rata jumlah penduduk tamatan SLTA Sederajat meningkat dari 18,01% menjadi 48,20%. Rata-rata jumlah penduduk tamat D1-3 juga meningkat dari 2,05% menjadi 3,01%. Demikian pula dengan rata-rata jumlah penduduk tamatan S1 yang juga meningkat dari 1,13% menjadi 4,70%. Rata-rata jumlah penduduk tamat S2 dan S3 juga meningkat. Rata-rata jumlah

penduduk tamat S2 dari 0,04% menjadi 0,20% sementara itu, rata-rata jumlah penduduk tamat S3 dari 0,01% menjadi 0,04%.

Letak Desa Tarai Bangun yang dekat dengan Kota Pekanbaru menyebabkan penduduk Desa Tarai Bangun dengan mudah dapat menyelesaikan pendidikannya. Walaupun Desa Tarai Bangun tidak memiliki fasilitas pendidikan yang memadai, penduduk Desa Tarai Bangun dapat melanjutkan pendidikan atau bersekolah ke Kota Pekanbaru karena letak Kota Pekanbaru yang tidak jauh dari Desa Tarai Bangun. Semakin berkembang pendidikan di Kota Pekanbaru maka akan berkembang juga pendidikan di Desa Tarai Bangun. Mudah-mudahan penduduk Desa Tarai Bangun menyelesaikan pendidikan, maka hal inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkat pendidikan penduduk Desa Tarai Bangun.

Tingkat Kepadatan Penduduk

Tingkat kepadatan penduduk dilihat dari jumlah penduduk per luas daerah. Perubahan tingkat kepadatan penduduk Desa Tarai Bangun. Dari hasil perhitungan, terjadi perubahan tingkat kepadatan penduduk di Desa Tarai Bangun. Rata-rata tingkat kepadatan penduduk Tahun 2006-2010 adalah 383 jiwa/kilometer². Dan meningkat pada Tahun 2011-2015 menjadi 842 jiwa/kilometer². Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan tingkat kepadatan penduduk yang cukup besar yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang besar pula.

Peningkatan Kepadatan Penduduk yang terjadi di Desa Tarai Bangun tidak dapat terlepas dari Aksesibilitas. Letak Desa Tarai

Bangun yang berbatasan dengan Kota Pekanbaru akan menyebabkan sebagian penduduk yang bekerja di Kota Pekanbaru berpindah ke Desa Tarai Bangun. Hal ini dikarenakan masih banyaknya lahan yang belum terbangun di Desa Tarai Bangun. Jika dilihat dari aspek aksesibilitas, dengan berkembangnya transportasi dan komunikasi tentunya akses dari Desa Tarai Bangun menuju Kota Pekanbaru tidaklah sulit.

Hal ini juga didukung dengan perkembangan pemukiman yang sangat pesat yang terjadi di Desa Tarai Bangun. Harga lahan di Desa Tarai Bangun masih rendah jika dibandingkan dengan Kota Pekanbaru. Hal ini pula yang menyebabkan para investor dari pihak pengembang (*developer*) beramai-ramai untuk membangun pemukiman penduduk di Desa Tarai Bangun. Dengan banyaknya pemukiman baru yang terdapat di Desa Tarai Bangun, hal inilah yang menyebabkan lahan yang belum terbangun menjadi berkurang dan lahan terbangun menjadi bertambah. Kemudian, hal inilah yang menyebabkan terjadinya peningkatan kepadatan penduduk di Desa Tarai Bangun.

Mata Pencaharian Penduduk

Untuk melihat perubahan mata pencaharian penduduk akan dilihat dari perubahan persentase jumlah penduduk pada tiap-tiap bidang mata pencaharian. Hasil perhitungan menunjukkan rata-rata jumlah penduduk pensiunan pada Tahun 2006-2010 adalah sebesar 0,86% sedangkan Tahun 2011-2015 adalah sebesar 0,80%. Artinya rata-rata jumlah penduduk pensiunan turun

sebanyak 0,06%. Sementara itu, rata-rata jumlah penduduk yang bekerja sebagai PNS Tahun 2006-2010 adalah sebesar 1,60%, sedangkan Tahun 2011-2015 meningkat menjadi 2,10%. Artinya rata-rata jumlah penduduk yang bekerja sebagai PNS meningkat sebanyak 0,50%. Kemudian rata-rata jumlah penduduk yang bekerja sebagai Polri juga mengalami peningkatan yang sangat sedikit yaitu dari 0,48% menjadi 0,49%. Sementara itu, rata-rata jumlah penduduk yang bekerja sebagai TNI mengalami penurunan yang awalnya pada Tahun 2006-2010 adalah sebesar 0,30% pada Tahun 2011-2015 menjadi 0,25%.

Sementara itu, rata-rata jumlah penduduk yang bekerja pada bidang perdagangan meningkat yang pada Tahun 2006-2010 sebesar 13,65% menjadi 29,00% pada Tahun 2011-2015. Sementara itu, rata-rata jumlah penduduk yang bekerja pada bidang pertanian mengalami penurunan sangat besar yang awalnya pada Tahun 2006-2010 adalah sebesar 26,84% kemudian pada Tahun 2011-2015 menjadi 6,92%. Sedangkan rata-rata jumlah penduduk yang bekerja sebagai karyawan BUMD/BUMN mengalami peningkatan dari 0,27% menjadi 0,32%. Begitu pula dengan rata-rata jumlah penduduk yang bekerja sebagai karyawan honorer yang juga mengalami peningkatan dari 0,77% menjadi 0,85%. Sementara itu, rata-rata jumlah penduduk yang bekerja sebagai karyawan swasta juga mengalami peningkatan yang cukup besar dari 14,94% pada Tahun 2006-2010 menjadi 21,01% pada Tahun 2011-2015.

Kemudian, rata-rata jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh menurun dari 7,15% menjadi 3,48%. Demikian pula dengan rata-rata jumlah penduduk bekerja pada bidang jasa-jasa yang juga menurun dari 6,18% pada Tahun 2006-2010 menjadi 5,90% pada Tahun 2011-2015. Kemudian rata-rata jumlah penduduk bekerja sebagai dosen meningkat dari 0,18% menjadi 0,32%. Sedangkan rata-rata jumlah penduduk yang bekerja sebagai guru mengalami penurunan dari 3,02% pada Tahun 2006-2010 menjadi 2,35% pada Tahun 2011-2015. Sementara itu, rata-rata jumlah penduduk yang bekerja sebagai wirausaha/wiraswasta meningkat dari 23,74% pada Tahun 2006-2010 menjadi 26,30% pada Tahun 2011-2015.

Pada kegiatan ekonomi, penduduk pinggiran kota khususnya Desa Tarai Bangun sebagian besar penduduknya melakukan kegiatan ekonominya di daerah perkotaan yaitu Kota Pekanbaru. Ditinjau dari keberadaan daerah kota secara fisik, terlihat bahwa makin dekat kearah kota makin banyak pula penduduk yang bekerja pada sektor non pertanian dan makin sedikit penduduk yang bekerja pada sektor pertanian.

Dari pengamatan yang dilakukan, perekonomian Desa Tarai Bangun tidak dapat terlepas dari Kota Pekanbaru. Karena sebagian besar penduduk Desa Tarai Bangun melakukan kegiatan ekonominya di Kota Pekanbaru. Kegiatan ekonomi di perkotaan secara umum diketahui sebagai kegiatan ekonomi non pertanian. Pada setiap harinya, penduduk Desa Tarai Bangun yang

melakukan kegiatan ekonomi di Kota Pekanbaru akan berpergian ke Kota Pekanbaru. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan struktur mata pencaharian penduduk Desa Tarai Bangun dari sektor pertanian menjadi non pertanian.

Sarana dan Prasarana Ekonomi

Sarana dan Prasarana ekonomi merupakan penunjang dari segala bentuk kegiatan ekonomi penduduk. Dengan semakin tersedianya sarana dan prasarana ekonomi, tentunya akan mempermudah penduduk melakukan segala aktivitas ekonominya. Jika dibandingkan, rata-rata jumlah pasar umum pada Tahun 2006-2010 adalah sebanyak 1 buah dan pada Tahun 2011-2015 meningkat menjadi 2 buah. Begitu juga dengan jumlah toko pada Tahun 2006-2010 adalah sebanyak 5 buah, pada Tahun 2011-2015 meningkat cukup pesat menjadi 48 buah. Sementara itu, rata-rata jumlah kios/warung juga meningkat sangat pesat. Pada Tahun 2006-2010 adalah sebanyak 7 buah, pada Tahun 2011-2015 meningkat menjadi 60 buah.

Peningkatan jumlah sarana dan prasarana ekonomi di Desa Tarai Bangun tidak dapat terlepas dari pertumbuhan penduduk yang terjadi di Desa Tarai Bangun. Dengan bertambahnya jumlah penduduk Desa Tarai Bangun, tentunya akan menyebabkan bertambah pula sarana dan prasarana ekonomi yang ada di Desa Tarai Bangun. Hal ini tentunya disebabkan oleh usaha untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari penduduk.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnianingsih (2014) menyatakan bahwa pada jangka waktu 2002-2012

dapat diketahui bahwa transformasi yang terjadi di wilayah peri-urban Kecamatan Kartasura mengalami perkembangan yang lebih kearah kekotaan. Berdasarkan kondisi transformasinya dapat disimpulkan bahwa pada perkembangannya ditemui beberapa kondisi, antara lain adanya pergeseran sektor pertanian kearah non-pertanian yang ditunjukkan pada perubahan lahan dan mata pencaharian yang berakibat pada penurunan hasil pertanian. Transformasi perilaku sosial ekonomi terjadi dengan pergeseran sifat kekotaan, ditemui adanya penurunan kegiatan sosial kemasyarakatan dan peningkatan perilaku ekonomi kekotaan.

Kemudian penelitian yang dilakukan Hardati (2011) hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah, pertumbuhan, kepadatan dan lapangan pekerjaan penduduk merupakan faktor yang berkaitan dengan transformasi wilayah peri urban. Selama periode Tahun 2005 sampai Tahun 2009, beberapa indikator tersebut mengalami perubahan. Penduduk berumur sepuluh Tahun lebih bertambah dari 894.048 menjadi 917.745 jiwa, pertumbuhan 0,46% menjadi 0,77%, dengan kepadatan penduduk 943 menjadi 966 jiwa per kilometer, mata pencaharian penduduk di sektor non-pertanian mengalami peningkatan dari 48,50% menjadi 64,50%. Keadaan ini diikuti dengan luas penggunaan lahan pertanian yang mengalami penurunan walaupun dalam persentasae sangat kecil dari 25,70% menjadi 25,69%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terjadi perubahan sosial Wilayah Peri-Urban di Desa Tarai Bangun. Pada aspek tingkat pendidikan penduduk yang mulanya didominasi dengan penduduk tamatan SD dan SMP Sederajat, kemudian mengalami perubahan dengan meningkatnya jumlah penduduk tamat SLTA Sederajat. Begitu pula jumlah penduduk tamatan D1-3 dan S1-S3 yang juga meningkat. Sementara itu, jumlah penduduk yang tidak pernah bersekolah mengalami penurunan. Pada aspek kepadatan penduduk, dengan bertambahnya penduduk maka tingkat kepadatan penduduk Desa Tarai Bangun juga mengalami peningkatan.
2. Terjadi perubahan ekonomi Wilayah Peri-Urban di Desa Tarai Bangun. Pada aspek mata pencaharian penduduk yang mulanya didominasi oleh bidang pertanian, kemudian mengalami perubahan. Karena penurunan jumlah persentase penduduk yang bekerja pada bidang pertanian yang kemudian beralih pada bidang perdagangan, yang menyebabkan jumlah penduduk yang bekerja pada bidang perdagangan meningkat. Pada aspek sarana dan prasarana ekonomi juga mengalami perubahan. Jumlah sarana dan prasarana ekonomi yang ada di Desa Tarai Bangun meningkat secara keseluruhan.

Saran

1. Diharapkan pada pejabat pemerintahan Kabupaten Kampar agar lebih memperhatikan daerah pinggiran. Karena jumlah penduduk Desa Tarai Bangun terbesar berpendidikan tamat SLTA Sederajat, diharapkan kepada pemerintah agar memperluas lapangan pekerjaan bagi tamatan SLTA Sederajat. Dan pemerintah sebaiknya juga memberikan perhatian yang lebih banyak pada sektor perdagangan di Desa Tarai Bangun. Karena sektor perdagangan di Desa Tarai Bangun merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja dan tentunya memiliki potensi yang baik untuk kedepannya tanpa mengabaikan sektor-sektor lapangan pekerjaan yang lainnya.
2. Penelitian ini hanya melihat perubahan pada aspek tingkat pendidikan penduduk, kepadatan penduduk, mata pencaharian penduduk dan sarana dan prasarana ekonomi. Maka, untuk peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian Wilayah Peri Urban ini sebaiknya menambah aspek-aspek yang juga dapat melihat perubahan-perubahan yang terjadi di Wilayah Peri Urban agar penelitian lebih mendalam dan mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, 2015. *Riau Dalam Angka 2014*, Provinsi Riau.
- Hardati, Puji, 2011. *Transformasi Wilayah Peri-Urban Kasus Di Kabupaten Semarang*. Jurnal FIS Volume 8 No.2 Juli 2011. Universitas Negeri Semarang.
- Kurnianingsih, Nela Agustin dan Iwan Rubiarso, 2014. *Analisis Transformasi Wilayah Peri-Urban Pada Aspek Fisik Dan Aspek Sosial Ekonomi Kecamatan Kartasura*. Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota Vol.10 No.3. September 2014, hlm 265-277. Universitas Diponegoro.
- Rustiadi, Ernani, Sunsun Saefulhakim dan Dyah. R, 2009. *Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Sari, Maulien Khairina dan Haryo Winarso, 2007. *Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Peri-Urban Disekitar Pengembangan Lahan Skala Besar Bumi Serpong Damai*. Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota. Vol. 18 No.1. April 2007, hlm 1-30. Institut Teknologi Bandung.
- Todaro, Michael. P dan Stephen C. Smith, 2008. *Pembangunan Ekonomi Jilid I Edisi Kesembilan*. Erlangga: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kampar, 2015. *Kecamatan Tambang Dalam Angka 2014*. Kabupaten Kampar.

Wijaya, Roni, 2014. *Analisis Struktur Ekonomi Dan Sektor Basis Dalam Mendorong Perekonomian Kota Bontang Periode 2008-2012*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin.

Yunus, Hadi Sabari, 2008. *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.